

KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan
FKIP Universitas Sanata Dharma
email: apridamai@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 65 guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan instrumen angket dan wawancara. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua, dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal dan horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antarmuatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi rapor dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

Kata Kunci: *kurikulum 2013, kendala implementasi*

THE CONSTRAINTS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM

Abstract: This study was aimed to describe the constraints of elementary school teachers in the implementation of the 2013 curriculum. This study was descriptive research. The subjects were 65 teachers in Central Java and Yogyakarta under the Kanisius Foundation. The data were collected using questionnaires and interviews. The validity of the data was obtained through the method triangulation. The data were analyzed using the descriptive analysis technique. The findings showed that the constraints in the 2013 curriculum implementation stemmed from the government, institution, teachers, parents, and students. The constraints from the government included the book distribution, assessment, teachers' administration, time allocation, socialisation, thematic teaching implementation, guidance of the curriculum implementation, and learning activities in students' books. The constraints from the institution included the facilities and teacher rotation, both vertically and horizontally. The constraints from the teachers included the development of teaching media, teachers' understanding, the integration of content from different subjects in the thematic teaching, and the IT literacy. The constraints from the parents and students included the report book and the adaption towards the thematic teaching.

Keywords: *2013th curriculum, implementation constraint*

PENDAHULUAN

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan

untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Puskur, 2007).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pem-

belajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya: evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6 - 8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan (Indriasih, 2005:2).

Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54 tahun 2013). Di dalam Kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat

kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013).

Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Dalam konteks Indonesia rencana mempunyai sumbangan sebesar 20% terhadap keberhasilan suatu kebijakan, implementasi mempunyai sumbangan sebesar 60%, sisanya 20% adalah bagaimana mengendalikan implementasi (Tilaar dan Rian Nugroho, 2008:211). Oleh karena itu, implementasi merupakan hal yang paling berat dalam keberhasilan suatu kebijakan. Hal ini dikarenakan masalah yang tidak dijumpai secara teoretis dapat muncul dalam implementasi di lapangan.

Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum yang baru dilaksanakan secara serentak di semua satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Sejumlah kendala yang dapat ditemui dalam pelaksanaannya, antara lain terkait dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, kesiapan guru, sosialisasi, dan distribusi buku. Di antara semua daftar di atas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kunci keberhasilan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh persepsi guru tentang hambatan dan dukungan implementasi Kurikulum 2013. Rakhmat (2004:14) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman

tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Jadi persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi Kurikulum 2013. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Hal ini kiranya sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn (Hill dan Hupe, 2009:46-47) yang memformulasikan enam variabel yang memengaruhi proses dan penampilan implementasi yaitu: (1) standar dan tujuan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antarorganisasi; (4) karakteristik lembaga pelaksana; (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik; dan (6) disposisi pelaksana.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hambatan yang dialami guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas tentang hambatan guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta. Guru yayasan tersebut menjadi subjek penelitian karena se-

panjang pengetahuan peneliti belum diteliti implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013. Subjek penelitian ini terdiri atas 65 orang guru SD. Fokus penelitian meliputi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan kuesioner. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria pemeriksaan data berupa kriteria derajat kepercayaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Validasi yang digunakan untuk menjaga kredibilitas ini adalah triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang berjalan secara simultan. Ketiga jalur tersebut adalah (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni penyajian informasi yang telah tersusun yang kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam kegiatan ini peneliti mencari arti benda-benda, mencatat urutan, dan pola-pola dari permulaan pengumpulan data.

HASIL

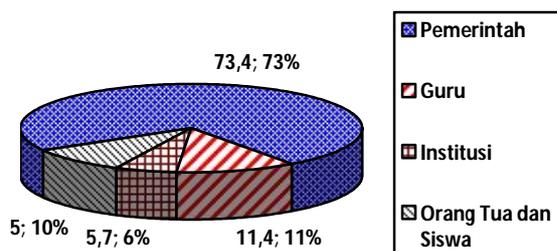
Kendala-kendala Implementasi Kurikulum 2013

Data yang diperoleh melalui wawancara dan angket terhadap responden menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi 65 guru dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait. Kedua, kendala yang berasal guru. Ketiga, kendala yang berasal dari istitusi atau yayasan terkait. Keempat adalah kendala yang berasal dari siswa dan orang tua. Hasil klasifikasi kemudian dihitung jumlah kemunculannya dalam jawaban-jawaban responden, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Kendala Penerapan Kurikulum 2013

| No. | Sumber Kendala | Jumlah | Persentase |
|-----|---------------------|--------|------------|
| 1. | Pemerintah | 116 | 73,4 |
| 2. | Guru | 18 | 11,4 |
| 3. | Institusi | 9 | 5,7 |
| 4. | Orang Tua dan Siswa | 15 | 9,5 |
| | Jumlah | 158 | 100 |

Persentase sumber kendala pada Tabel 1 juga disajikan Gambar 1.

**Gambar 1. Diagram Persentase Sumber Kendala Penerapan Kurikulum 2013**

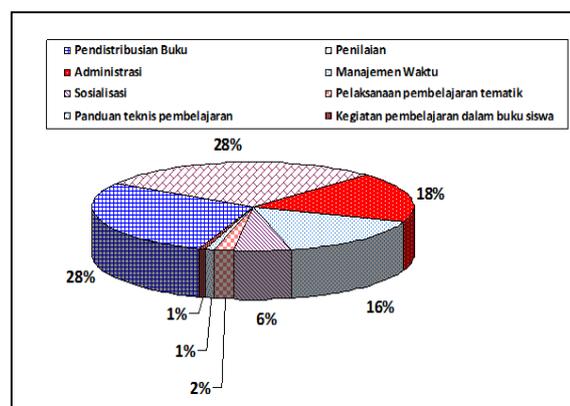
Berdasarkan empat klasifikasi sumber kendala, dapat diperinci kembali menjadi 15 klasifikasi kendala implementasi Kurikulum 2013. Klasifikasi jawabannya adalah sebagai berikut. Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait, dapat diperinci dari nomor satu sampai dengan nomor delapan. Nomor 1 merupakan kendala pendistribusian buku yang tidak merata dan terlambat. Nomor 2 merupakan kendala mengenai penilaian di Kurikulum 2013 (pedoman penilaian tidak jelas, format rapot menyulitkan, jenis ulangan tematik yang tidak ada pedomannya, dan sebagainya). Nomor 3 merupakan kendala administrasi guru yang terlalu banyak. Nomor 4 merupakan kendala manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu). Nomor 5 merupakan kendala sosialisasi Kurikulum 2013 yang tidak merata. Nomor 6 merupakan kendala tidak semua KD bisa diajarkan guru kelas, terutama PJOK dan SBdP. Nomor 7 merupakan kendala panduan pelaksanaan kurikulum yang kurang jelas. Nomor 8 merupakan kendala buku siswa

yang seharusnya kontekstual justru sangat tekstual.

Tabel 2: Sumber Kendala dari Pemerintah

| No. | Sumber Kendala dari Pemerintah | Jumlah | Persentase |
|-----|--|--------|------------|
| 1. | Pendistribusian buku | 33 | 28.4 |
| 2. | Penilaian | 33 | 28.4 |
| 3. | Administrasi | 21 | 18.1 |
| 4. | Manajemen waktu | 18 | 15.5 |
| 5. | Sosialisasi Pelaksanaan pembelajaran tematik | 7 | 6.0 |
| 6. | Panduan teknis pembelajaran Kegiatan | 2 | 1.7 |
| 7. | pelaksanaan pembelajaran dalam buku siswa | 1 | 0.9 |
| 8. | pelaksanaan pembelajaran dalam buku siswa | 1 | 0.9 |
| | Jumlah | 116 | 100 |

Persentase sumber kendala pada Tabel 2 juga dapat disajikan Gambar 2.

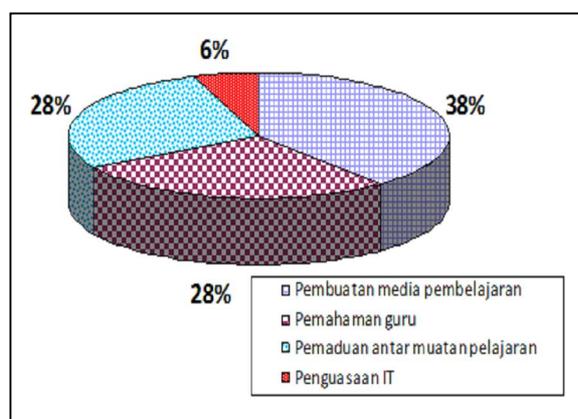
**Gambar 2. Diagram Persentase Sumber Kendala dari Pemerintah**

Kedua, kendala yang berasal dari guru dapat diperinci dari nomor sembilan sampai dengan nomor dua belas. Nomor 9 merupakan kendala kesulitan guru dalam menyiapkan media pembelajaran. Nomor 10 merupakan kendala pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 yang masih kurang menyeluruh. Nomor 11 merupakan kendala memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema (tematik). Nomor 12 merupakan kendala penguasaan IT para guru yang masih kurang.

Tabel 3. Sumber Kendala dari Guru

| No. | Sumber Kendala | Jumlah | Persentase |
|--------|--|--------|------------|
| 1. | Pembuatan media pembelajaran | 7 | 38,9 |
| 2. | Pemahaman guru | 5 | 27,8 |
| 3. | Pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik | 5 | 27,8 |
| 4. | Penguasaan IT | 1 | 5,5 |
| Jumlah | | 18 | 100 |

Persentase sumber kendala Tabel 3 juga dapat disajikan Gambar 3.

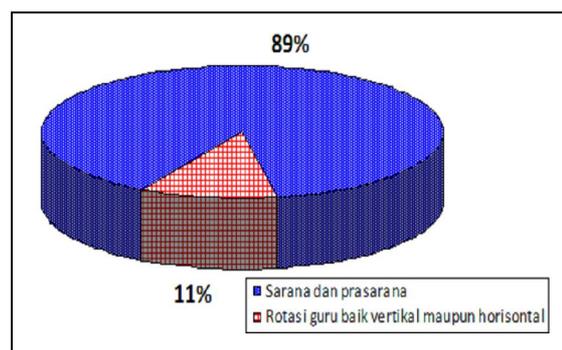
**Gambar 3. Diagram Persentase Sumber Kendala dari Guru**

Ketiga, kendala yang berasal dari istitusi atau yayasan terkait, dapat diperinci dari nomor tiga belas dan empat belas. Nomor 13 merupakan kendala sarana, prasarana dan fasilitas tidak lengkap. Nomor 14 merupakan kendala rotasi guru yang mengajar pada jenjang tertentu, sehingga guru harus mempersiapkan dari awal lagi.

Tabel 4: Sumber Kendala dari Institusi

| No. | Sumber Kendala | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|---|--------|----------------|
| 1. | Sarana dan prasarana | 8 | 88,9 |
| 2. | Rotasi guru baik vertikal maupun horisontal | 1 | 11,1 |
| Jumlah | | 9 | 100 |

Persentase sumber kendala Tabel 4 juga dapat disajikan Gambar 4.

**Gambar 4. Diagram Persentase Sumber Kendala dari Institusi**

Keempat, kendala yang berasal dari orang tua dan siswa, terdapat di nomor 15. Kendala yang berasal dari siswa dan orang tua dikatakan responden sebanyak 15 kali. Kendala-kendala yang berasal dari siswa dan orang tua mempunyai aspek yang beragam. Secara garis besar, kendala yang berasal dari siswa dan orang tua berkaitan dengan adaptasi dengan Kurikulum 2013.

Pembahasan

Kurikulum 2013 yang telah satu tahun diimplementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Kotler (2000:12) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi,

mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam hal ini, persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara memengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, persepsi seseorang terhadap suatu hal dapat memengaruhi sikap maupun perilakunya. Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 merupakan cerminan kesiapan para guru menyongsong dan melaksanakan Kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars (Rusman, 2009: 74) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadai kendala dapat dipastikan akan menghambat proses implementasi suatu kurikulum.

Kendala yang Berasal dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Kendala implementasi nomor satu tentang pendistribusian buku yang terlambat, dikatakan responden sebanyak 33 kali dalam pengisian kuesioner. Hal ini menggambarkan proses pendistribusian buku guru dan buku siswa di sekolah-sekolah Kanisius DIY dan Jawa Tengah mayoritas masih belum baik.

Proses pembelajaran menjadi terhambat, siswa pun harus rela menjawab soal-soal di kertas lain, tidak di dalam buku, dikarenakan buku yang langka. Rusman (2009:137) mengemukakan bahwa jenis sumber belajar yang utama adalah sumber belajar yang dirancang atau *learning resources by design*, yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai “komponen sistem instruksional” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Buku guru dan buku siswa

merupakan sumber belajar instruksional yang dirancang formal pemerintah dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Jika buku guru dan siswa distribusinya bermasalah, pembelajaran pun tentunya akan terganggu, sebab buku guru dan siswa merupakan sumber-sumber yang secara khusus dirancang untuk implementasi Kurikulum 2013.

Kendala implementasi nomor dua mengenai teknis penilaian, proses penilaian sampai pada pengisian rapor siswa masih membingungkan dikatan responden sebanyak 33 kali. Hal ini menggambarkan jika penilaian merupakan masalah krusial yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru. Penilaian di Kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat baru sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dan memproses hasil pembelajaran siswa untuk menjadi nilai. Selain merupakan hal baru, panduan penilaian yang diberikan pemerintah pun kurang member pemahaman secara detail pada penerapannya.

Kendala implementasi nomor tiga yang berkaitan dengan administrasi guru, dikatakan responden sebanyak 21 kali. Permasalahan beban administrasi guru yang banyak telah menjadi polemik sejak KTSP yang lalu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan beban administrasi guru berkurang. Pada kenyataannya beban administrasi guru masih tetap banyak dan membebani.

Berbicara mengenai tugas guru pada Kurikulum 2013 secara konsep sebenarnya tidak

jauh berbeda dengan kurikulum KTSP yang selama ini telah berjalan. Standar kompetensi guru masih tetap mengacu pada empat kompetensi yang diatur oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dianggap lebih banyak menyita waktu guru dalam hal administrasi, seperti pembuatan Silabus dan RPP5 dan pembuatan portofolio anak. Itu sebabnya untuk menghindari hal-hal yang bersifat administrasi yang banyak menyita waktu guru, maka pada Kurikulum 2013 ini pembuatan silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat sehingga secara administrasi tugas guru tentu lebih ringan karena tinggal menyusun RPP. Tetapi, dalam kenyataan di lapangan, silabus yang dijanjikan pemerintah terlambat dan guru masih berkecukut dalam administrasi yang membebani.

Kendala nomor empat berkaitan dengan manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu) dan kesalahan-kesalahan dalam buku guru maupun buku siswa. Kesiapan pemerintah dalam menyusun buku guru dan buku siswa terkesan tergesa-gesa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya materi yang tidak sesuai dengan konsep yang ada harus disikapi dengan pembetulan konsep agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. Tata urutan materi tidak harus sesuai dengan yang ada di Buku Siswa, Buku Guru, maupun silabus. Guru harus mengurutkan materi sesuai urutan logis materi tersebut. Guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah atau memodifikasi materi yang ada di buku atau silabus sepanjang sesuai dengan logika akademik yang benar. Untuk perbedaan, kesalahan, atau kekurangan alokasi waktu, guru harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Kendala nomor lima berkaitan dengan sosialisasi Kurikulum 2013, dalam survei diungkapkan sebanyak tujuh kali. Sosialisasi kurikulum dianggap belum merata di semua sekolah Kanisius DIY dan Jawa Tengah.

Belum semua guru mendapatkan sosialisasi, sedangkan Kurikulum 2013 telah satu tahun dijalankan. Pemerintah perlu memetakan ulang terkait sosialisasi yang dilakukan. Jika sosialisasi belum diperoleh para guru, lantas bagaimana pembelajaran Kurikulum 2013 yang selama ini berlangsung. Kendala lain yang berkaitan dengan sosialisasi adalah kualitas instruktur dalam sosialisasi.

Beberapa hal terungkap dalam respon narasumber yang menyatakan bahwa metode pelatihan didominasi ceramah yang bersifat searah. Sistem perekrutan instruktur nasional beberapa dipilih dari guru-guru terbaik dan berprestasi. Namun pada kenyataannya, harapan pemerintah agar mereka bisa memberikan pemahaman kepada guru sasaran belum terwujud sempurna. Proses pelatihan guru harus diperbaiki karena berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anak.

Nomor enam merupakan kendala tidak semua KD bisa diajarkan guru kelas terutama PJOK dan SBdP diungkapkan sebanyak dua kali oleh responden. Nomor tujuh merupakan kendala panduan pelaksanaan kurikulum yang kurang jelas diungkapkan sebanyak satu kali oleh responden. Nomor delapan merupakan kendala buku siswa yang seharusnya kontekstual justru sangat tekstual diungkapkan sebanyak satu kali oleh responden.

Kendala yang Berasal dari Guru

Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28). Dengan demikian, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah "tokoh utama" dalam implementasi kurikulum harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum

2013 diputuskan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semua guru harus di berdayakan dan dituntut harus paham tentang substansi kurikulum dan pengimplementasiannya dalam proses pembelajaran.

Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan.

Berdasarkan data pernyataan nomor sembilan yang berkaitan dengan kendala kesulitan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dikatakan responden sebanyak tujuh kali. Sanjaya (2010:28) mengemukakan bahwa guru mempunyai peran sebagai *adapters*, lebih dari hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran merupakan hasil kreativitas guru untuk menyelaraskan kebutuhan siswa dengan tuntutan kurikulum. Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kurikulum 2013. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran (Sanjaya, 2010:274). Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar.

Kendala-kendala lain berkaitan dengan ketidakpahaman guru akan Kurikulum 2013 dikatakan responden sebanyak lima kali. Pada

dasarnya, guru mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan (Sanjaya, 2010:29). Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Kebingungan ini dirasakan hampir semua pelaku pendidikan di Indonesia. Pemerintah pun belum konsisten dengan dikeluarkannya Permendikbud yang berubah-ubah. Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara Permendikbud yang satu dengan Permendikbud lainnya. Hal ini juga menjadi indikator adanya keinginan yang kuat atas berlakunya kurikulum tersebut tanpa didasari kajian ilmiah atas kelayakan pemberlakuannya.

Kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematik: memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru. Hal ini kembali diungkapkan responden sebanyak lima kali.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut dalam satu tema.

Akibatnya, guru seolah-olah mengajarkan semacam kumpulan mapel namun disajikan secara bergantian. Hakikatnya, pembelajaran

tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT. Walaupun hanya diungkapkan satu kali oleh responden, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013, Katuuk (2014) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek manajemen yang penting sebagai strategi untuk memperkuat pelaksanaannya. Aspek-aspek yang dimaksud mencakup hal-hal seperti perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, pro-pelaksanaan pembelajaran di sekolah, serta kegiatan monitoring dan evaluasi. Di pihak lain, komponen sekolah terdiri atas guru, kepala sekolah, fasilitas, budaya, lingkungan.

Kendala yang Berasal dari Institusi (Yayasan)

Kendala yang berasal dari institusi dan yayasan berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran dianggap masih kurang memadai. Hal ini dituliskan oleh responden sebanyak delapan kali.

Hal ini terkait sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri jika pembelajaran dalam Kurikulum 2013 membutuhkan *resources* yang luas. Pembelajaran membutuhkan sumber-sumber aktual, tidak hanya sebatas tekstual. *Update* pengetahuan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu sarana, misalnya buku-buku dan internet menjadi beban tersendiri bagi pihak yayasan.

Kendala yang lain yang muncul adalah rotasi guru. Kendala ini ditulis sebanyak dua kali oleh responden. Rotasi guru antarjenjang menimbulkan permasalahan, sebab guru harus menyiapkan perangkat dan administrasi baru, guru kesulitan beradaptasi dengan sistem rotasi yang diberlakukan. Rotasi yang dilakukan ya-yasan tidak hanya rotasi antarjenjang, tetapi juga antarsekolah. Kebijakan Yayasan pun ternyata menimbulkan kendala tersendiri.

Kendala yang Berasal dari Siswa dan Orang Tua

Kendala yang berkaitan dengan siswa dan orang tua dituliskan sebanyak lima belas kali oleh responden. Permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua sangat bervariasi. Hamalik (1992:100) mengemukakan bahwa peranan orang tua dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berkenaan dengan dua hal, yaitu: penyusunan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta karena keterbatasan waktu dan latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan para orang tua murid. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua juga secara berkala menerima laporan hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru.

Siswa dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru. Bila orang tua ternyata tidak memahami masalah-masalah pendidikan, maka sekolah perlu membantu mereka mendapatkan pemahaman mengenai hal tersebut (Hamalik, 1992:101). Saat ini terjadi, guru yang menjadi sumber informasi orang tua pun mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kebingungan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol. Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang SD. Jenjang di SD sangat khas, dan berbeda berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Guru-guru di Indonesia belum siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik, karena sejak dahulu mayoritas pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik.

Begitu pula dengan sistem evaluasi pembelajaran tematik. Sebagai contoh ketika ulangan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal tematik yang di dalamnya terdapat banyak sekali muatan pelajaran.

Kebingungan tidak hanya dialami siswa, orang tua pun mengalami kebingungan ketika akan mendampingi anaknya belajar di rumah. Orang tua mengalami kebingungan dalam pembelajaran tematik. Selain itu, orang tua perlu beradaptasi dengan nilai serta raport siswa yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan orang tua-

guru, pameran sekolah dan sebagainya (Hama-lik, 1992:101). Melalui partisipasi aktif orang tua terjadi dialog intensif antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Melalui dialog intensif antara guru-orang tua terajadi pertukaran informasi, diskusi penyelesaian masalah-masalah pendidikan dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Kendala-kendala yang dialami guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, manajemen waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi raport dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.

Saran

Berkaitan dengan kendala-kendala tersebut, disarankan kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mematangkan pelaksanaan Kurikulum 2013, terutama dalam hal penyiapan dan distribusi buku maupun pedoman teknis penilaian pembelajaran. Kepada institusi (yayasan) disarankan untuk menyiapkan fasilitas guna mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Saran kepada guru adalah memanfaatkan forum pertemuan antar guru untuk saling belajar tentang kurikulum 2013. Saran keda orang tua adalah orang tua perlu memanfaatkan pertemuan antar orang tua dengan sekolah untuk dialog tentang kurikulum yang dijalankan oleh sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pimpinan Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti guru-guru di Yayasan Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Mandar Maju.
- Hill, M. and Hupe P. 2009. *Implementing Public Policy*. California: Sage Publication. Inc.
- Indriasih, Aini. 2005. "Pembelajaran Terpadu Dalam Pengajaran IPS di Kelas III SD Garung-Lor Kaliwungu Kabupaten Kudus". *Jurnal Pendidikan*, 1-6.
- Katuuk, Deitje Adolfien. 2014. "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII, No. 3, hlm.
- Kotler, Philip. 2000. *Marketing Management: Edisi Milenium, International Edition*. New Jersey: Prentice Hall. International, Inc.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik.
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Penilaian.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SD-MI.
- Puskur. 2007. *Gagasan Kurikulum Masa Depan*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi. Edisi Kesepuluh*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembang Modul PLPG. 2013. *Modul PLPG*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- UU No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.